



## Kenakalan Remaja : Faktor Penyebab, Dampak Dan Upaya

**Avanza Fahlevi Zein**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

**Uli Makmun Hasibuan**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

**Mawaddah Ramadhani**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

**Syifa Thahira**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Alamat: Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3, Glugur Darat II, Kecamatan Medan Timur, Kota Medan

Korespondensi penulis: [vannzyvann@gmail.com](mailto:vannzyvann@gmail.com), [ulimakmunhasibuan@umsu.ac.id](mailto:ulimakmunhasibuan@umsu.ac.id),  
[wardarany0@gmail.com](mailto:wardarany0@gmail.com), [syifathahira2006@gmail.com](mailto:syifathahira2006@gmail.com)

**Abstract.** *Juvenile delinquency is a dynamic social phenomenon that demands serious attention. This qualitative study aims to examine the causal factors, impacts, and effective preventive measures regarding juvenile delinquency. The findings indicate that juvenile delinquency is driven by three main factors: family (improper parenting and lack of attention), environment (negative peer influence and socio-economic conditions), and the individual (low self-control and emotional instability). The negative impacts of this phenomenon affect not only the perpetrators but also families, schools, and society both psychologically and socially. This study concludes that addressing juvenile delinquency requires a holistic and collaborative approach among families, educational institutions, communities, and the government. Early intervention through moral reinforcement, social skills development, and character building is considered the most effective strategy to reduce delinquency rates.*

**Keywords:** *Juvenile Delinquency, Qualitative Approach, Causal Factors, Early Intervention.*

**Abstrak.** Kenakalan remaja merupakan fenomena sosial dinamis yang memerlukan perhatian serius. Penelitian kualitatif ini bertujuan mengkaji faktor penyebab, dampak, serta langkah pencegahan efektif terkait kenakalan remaja. Hasil kajian menunjukkan bahwa kenakalan remaja dipicu oleh tiga faktor utama: keluarga (pola asuh keliru dan kurangnya perhatian), lingkungan (teman sebaya dan sosio-ekonomi), serta individu (lemahnya kendali diri dan emosi labil). Dampak negatif fenomena ini tidak hanya menasar pelaku, tetapi juga merugikan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara psikologis maupun sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penanganan kenakalan remaja membutuhkan pendekatan holistik dan kolaboratif antara keluarga, pendidikan, komunitas, dan pemerintah. Intervensi dini melalui penguatan moral, keterampilan sosial, dan pembinaan karakter menjadi strategi paling efektif untuk menekan angka kenakalan remaja.

**Kata Kunci:** Kenakalan Remaja, Pendekatan Kualitatif, Faktor Penyebab, Intervensi Dini.

### LATAR BELAKANG

Masa remaja adalah tahap penting dalam kehidupan seseorang, ditandai oleh perubahan fisik, emosional, dan sosial yang terjadi secara drastis. Di tahap ini, individu mulai menggali siapa dirinya, mencoba memahami batas-batas norma masyarakat, dan menjalin hubungan di luar lingkungan keluarga. Namun, perkembangan yang rumit ini sering kali membawa remaja kepada perilaku yang tidak sesuai, yang disebut sebagai kenakalan remaja atau juvenile delinquency. Fenomena perilaku nakal di kalangan remaja

bukanlah isu yang baru, melainkan terus mengalami evolusi sejalan dengan perubahan zaman. Di era digital sekarang, jenis kenakalan remaja tidak hanya terbatas pada tindakan fisik seperti berkelahi, mencuri, atau menggunakan obat terlarang, tetapi juga telah memasuki dunia maya, seperti intimidasi siber, penyebaran informasi negatif, dan pergaulan bebas yang didorong oleh media sosial. Situasi ini jelas membutuhkan perhatian serta penanganan yang lebih menyeluruh dari berbagai pihak.

Data yang diperoleh dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa jumlah pelanggaran yang melibatkan anak muda semakin meningkat setiap tahunnya. Beragam studi juga menunjukkan bahwa perilaku nakal pada remaja tidak muncul secara terpisah, tetapi dipengaruhi oleh hubungan antara faktor keluarga, lingkungan, sekolah, dan karakter pribadi. Dengan demikian, tindakan pencegahan yang bersifat terpisah dianggap kurang berhasil dan harus diganti dengan metode yang lebih menyeluruh. Menurut Santrock (2014), kenakalan remaja merujuk pada berbagai tindakan yang dilakukan oleh anak muda yang tidak diterima oleh masyarakat dan melanggar hukum yang ada. Di sisi lain, Kartini Kartono (2014) menjelaskan bahwa kenakalan remaja adalah tindakan buruk atau berbahaya, atau tindakan melawan hukum oleh anak-anak muda yang mencerminkan permasalahan sosial akibat pengabaian, sehingga mereka cenderung menunjukkan perilaku yang tidak sesuai norma.

Di Medan, Sumatera Utara, masalah kenakalan remaja cukup rumit karena kota ini adalah kota metropolitan ketiga terbesar di Indonesia yang kaya akan berbagai budaya. Ketimpangan dalam kondisi sosial ekonomi, urbanisasi yang tidak terkendali, dan lemahnya kontrol sosial di masyarakat menjadi faktor penyebab yang memperburuk keadaan ini. Satuan Reserse Kriminal Polrestabes Medan melaporkan bahwa selama tahun 2022 hingga 2023, terdapat lebih dari 400 kasus yang melibatkan pelaku di bawah usia, dengan kasus pencurian, penganiayaan, dan penyalahgunaan narkoba mendominasi.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Definisi dan Konsep Kenakalan Remaja (*Juvenile Delinquency*)**

Secara teoritis, kenakalan remaja merujuk pada spektrum perilaku anak muda (rentang usia 14 hingga 21 tahun) yang melanggar hukum, norma hukum pidana, serta

adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Berdasarkan artikel, konsep ini didukung oleh pandangan para ahli:

1. Santrock & Kartini Kartono: Menilai fenomena ini sebagai wujud kegagalan remaja dalam beradaptasi dengan norma sosial akibat adanya pengabaian, sehingga memicu tindakan buruk yang melawan hukum.
2. Benyamin Fine & Maud A. Merrill: Menegaskan bahwa perilaku ini memiliki karakter anti-sosial yang sangat serius, melanggar undang-undang negara, dan memerlukan tindakan resmi dari penegak hukum karena tingkat penyimpangannya yang berat.

### **Pendekatan Teoretis Penyebab Perilaku Menyimpang**

Artikel mengelompokkan kemunculan kenakalan remaja ke dalam empat perspektif teori utama yang mendasari perilakunya:

1. Teori Biologis: Menyatakan bahwa perilaku menyimpang dipicu oleh faktor fisik bawaan, aspek fisiologis, hingga pewarisan genetik yang tidak normal.
2. Teori Psikogenis: Melihat kendala dari sisi psikologis, seperti masalah kecerdasan, emosi yang tidak stabil, konflik batin internal, hingga kecenderungan gangguan mental.
3. Teori Sosiogenis & Subkultural: Menjelaskan bahwa kenakalan dibentuk oleh peran sosial di masyarakat, pengaruh lingkungan budaya, serta adanya dorongan untuk mendapatkan "pengakuan atau rasa hormat" di dalam kelompok/komunitas tertentu.

### **Teori Faktor Integrasi Diri (Internal vs Eksternal)**

Secara teoretis, perilaku remaja dikendalikan oleh dua poros faktor yang saling memengaruhi:

1. Faktor Internal (Krisis Identitas & Kontrol Diri): Berlandaskan teori perkembangan, remaja kerap mengalami krisis identitas akibat ketidakmampuan mencapai konsistensi diri di masa pubertas. Hal ini diperparah jika mereka gagal membangun regulasi kontrol diri untuk membendung gejala emosinya.

2. Faktor Eksternal (Sosialisasi Lingkungan): Teori ini menitikberatkan pada kegagalan fungsi institusi di sekitar remaja, mulai dari keluarga yang tidak harmonis, tekanan status sosio-ekonomi, iklim sekolah yang salah, pengaruh buruk teman sebaya (peer group), hingga paparan konten agresif/pornografi dari media massa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan studi lapangan yang mengumpulkan informasi langsung dari tempat penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, di mana tujuan utama bukanlah untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang ada mengenai suatu variabel. Dalam penelitian ini, pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik Purposive Sampling, yakni pendekatan untuk memilih sumber data dengan pertimbangan tertentu. Informan utama dalam penelitian ini adalah remaja yang terlibat dalam perilaku kenakalan remaja. Sementara itu, informan pendukung terdiri dari orangtua remaja yang tinggal di kelurahan balai-balai. Untuk memperoleh data yang diperlukan, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang menjelaskan bahwa proses analisis dalam penelitian kualitatif bersifat interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga selesai.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Kenakalan Remaja**

Pengertian kenakalan remaja mengacu pada sebuah makna yang spesifik dan terbatas pada periode tertentu, yakni masa remaja yang berkisar antara usia 14-15 tahun hingga sekitar 21 tahun. Kenakalan yang dimaksud dengan istilah tersebut bukan sekadar tindakan biasa yang dapat dimaklumi atau diterima tanpa pertimbangan. Namun, istilah kenakalan remaja juga tidak bisa disamakan dengan arti kejahatan yang dilakukan oleh orang dewasa, karena kita perlu memisahkan karakter dan bentuk perilaku antara anak-anak atau remaja dan orang dewasa. Tindakan orang dewasa biasanya didasarkan pada

niat yang sudah dipikirkan matang dan dipertimbangkan secara serius. Ini berarti tindakan orang dewasa memiliki tanggung jawab pribadi dan sosial, sehingga pelanggaran yang mereka lakukan tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang di luar tanggung jawab mereka. Sementara itu, tindakan seorang remaja berada dalam proses penemuan jati diri, mengalami perkembangan fisik dan mental yang belum sepenuhnya stabil.

Dengan demikian, masa remaja bisa dianggap sebagai fase krisis identitas. Di sisi lain, terdapat faktor lingkungan yang turut berperan dalam pembentukan identitas atau kepribadian seseorang. Jika lingkungan mendukung, hal itu dapat membantu pembentukan kepribadian yang matang, sedangkan lingkungan yang negatif biasanya akan mendorong tindakan-tindakan yang tidak baik. Musen dan teman-temannya menjelaskan bahwa perilaku menyimpang yang terjadi pada remaja, yang dalam bahasa Inggris disebut *Juvenile Delinquency*, merupakan tindakan yang melanggar hukum pidana. Ketika tindakan serupa dilakukan oleh orang dewasa, itu disebut sebagai kejahatan, sedangkan untuk anak-anak pada usia tertentu, istilah yang digunakan adalah kenakalan. Pengertian *Juvenile delinquency* (Kenakalan remaja) menurut pendapat-pendapat dari para ahli.

1. Menurut Paul Lappan : “The juvenile delinquency is a person who has been adjudicated as such by a court of proper jurisdiction through the may be no different, up until the time of court contact and adjudiction at any rate from masses of children who are not delinquency.”
2. Benyamin Fine : “Juvenile delinquency is a pattern of behavior manifested by a youth below the age of eighteen that is contracy to the laws of the land, and the accepted mores, and that is anti social in character.” “Juvenile delinquency is a serious type of deviation contrary to law.”
3. Maud A. Merril : “A child is classified as a delinquency when his anti-social tendencis appear to someone to be so grave that he become or ought to become the subject of official action.”
4. William G. Kvaraceus : “Most statutes point out that delinquent behavior contitutes a violation of the law or municipal ordinance by a young person under a ceritain age.”

#### **Teori – Teori Kenakalan Remaja**

1. Teori Biologis : Tingkah laku menyimpang pada anak-anak dan remaja dapat disebabkan oleh faktor fisik seperti kelainan bawaan dan aspek fisiologis.

- Karakteristik genetik juga bisa berkontribusi pada munculnya perilaku yang menyimpang di kalangan remaja. Pewarisan tipe gen yang tidak normal dapat memicu kenakalan. Kelainan fisik seperti brachydactyly, yaitu memiliki jari yang pendek, berkaitan erat dengan karakteristik kriminal dan gangguan mental.
2. Teori Psikogenis : Sebab-sebab perilaku nakal pada remaja dilihat dari sisi psikologis mencakup faktor kecerdasan, sifat diri, dorongan, pandangan, pertentangan internal, emosi yang bermasalah, dan kecenderungan yang berkaitan dengan gangguan mental. Beberapa aspek psikologis tersebut dapat berperan dalam memengaruhi kenakalan di kalangan remaja.
  3. Teori Sosiogenis : Tingkah laku nakal pada remaja dapat dipengaruhi oleh peran sosial setiap orang di dalam masyarakat, posisi individu di antara teman-temannya, serta cara mereka mendefinisikan diri sendiri. Oleh karena itu, faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja tidak hanya berasal dari lingkungan keluarga dan tetangga, tetapi juga terutama dipengaruhi oleh konteks budaya yang ada.
  4. Teori Subkultural : Kenakalan berkaitan dengan nilai-nilai, kepercayaan, atau keyakinan yang dianut. Tindakan nakal sering kali dipicu oleh imbalance berupa pengakuan sebagai individu yang "dihormati" di dalam komunitasnya.

### **Faktor – Faktor Penyebab Kenakalan Remaja**

Ada banyak faktor yang menyebabkan perilaku kenakalan remaja itu muncul, baik secara internal maupun eksternal.

1. Faktor Internal
  - a. Krisis Identitas, Perubahan yang terjadi secara biologis dan sosiologis pada remaja mendukung terjadinya dua jenis integrasi. Pertama, munculnya rasa konsistensi dalam kehidupan mereka. Kedua, pencapaian identitas sebagai individu. Kenakalan remaja muncul akibat ketidakmampuan remaja dalam mencapai integritas yang kedua. Kenakalan remaja mencerminkan usaha untuk mengatur kembali emosi dan perasaan yang telah terganggu oleh interaksi dengan lingkungan sekitar.
  - b. Kontrol Diri, Kenakalan usia remaja bisa juga diartikan sebagai ketidakmampuan untuk membangun pengendalian diri yang memadai terkait

perilaku. Sebagian remaja tidak berhasil mengembangkan pengendalian diri yang penting dan telah dimiliki oleh orang lain saat mereka tumbuh.

- c. Jenis Kelamin, Remaja pria cenderung menunjukkan perilaku anti sosial lebih sering dibandingkan remaja wanita. Berdasarkan data kepolisian yang dikutip oleh Kartono dalam bukunya *Kenakalan Remaja*, secara umum diperkirakan bahwa jumlah remaja pria yang terlibat dalam kejahatan kelompok adalah 50 kali lebih banyak daripada remaja wanita.

## 2. Faktor Eksternal

- a. Keluarga, Keluarga di mana seorang anak lahir dan tumbuh memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk karakter seseorang. Keluarga seharusnya bisa menanamkan prinsip-prinsip pendidikan yang tepat untuk individu tersebut. Dengan demikian, pada fase tertentu, seperti peralihan dan pubertas, mereka akan mampu mengenali nilai-nilai yang seharusnya diikuti dan yang harus dihindari. Keluarga yang tidak seimbang akan membuat anak-anak menjadi tidak stabil. Mereka tidak memiliki contoh untuk dijadikan acuan dalam menjalani hidup. Mereka akan kesulitan untuk membedakan antara hal yang baik dan yang melanggar norma yang berlaku di masyarakat. Jika hal ini terus berlanjut, anak dapat berperilaku nakal, dan jika dibiarkan, hal ini bisa mengarah pada tindakan kriminal.
- b. Kelas Sosial Ekonomi, Kenakalan remaja dapat timbul akibat keadaan ekonomi keluarga, terutama pada keluarga yang berada di bawah garis kemiskinan atau yang mengalami kekurangan dibandingkan dengan kondisi ekonomi masyarakat secara umum. Keadaan seperti ini seringkali menyebabkan dampak yang lebih kompleks dan luas bagi anak-anak lainnya: hampir setiap hari anak-anak terlantar, dan biaya pendidikan mereka tidak terpenuhi. Hal ini dapat menghasilkan konsekuensi yang juga rumit, karena dalam situasi yang sulit, anak-anak dapat terdorong untuk berperilaku nakal.
- c. Sekolah, Sekolah sebagai tempat kedua yang berfungsi sebagai wadah pembentukan siswa memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan aspek mental, spiritual, pengetahuan, serta keterampilan siswa. Kesalahan dan kekurangan dalam perilaku anak di sekolah, yang merupakan salah satu sarana pendidikan, dapat menciptakan peluang munculnya kenakalan

remaja. Selama proses pendidikan, pengembangan, dan pembinaan di sekolah, biasanya terdapat interaksi antara sesama remaja dan antara remaja dengan para pengajar. Interaksi ini, dalam kenyataannya, tidak hanya membawa dampak sosiologis yang baik, tetapi juga dapat memiliki konsekuensi lain yang mendorong remaja untuk terlibat dalam tindakan menyimpang yang melanggar norma-norma masyarakat.

- d. Pengaruh dari lingkungan sekitar, Pengaruh dari lingkungan dan interaksi dengan teman sebaya sering kali mendorongnya untuk mencoba hal-hal baru hingga terjebak di dalamnya. Lingkungan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi sikap dan karakter remaja. Apabila ia hidup di lingkungan yang negatif, maka akhlaknya pun akan mencerminkan hal tersebut. Sebaliknya, jika ia tumbuh di lingkungan yang positif, maka ia juga akan menjadi pribadi yang baik. Dalam kehidupan sosial, anak muda seringkali menciptakan keributan dan mengganggu ketenangan warga akibat pengaruh budaya asing atau pergaulan dengan teman sebaya yang mendorong mereka untuk mencoba hal-hal baru. Seperti yang kita ketahui, remaja pada umumnya sangat antusias terhadap gaya hidup yang sedang tren tanpa mempertimbangkan sisi negatifnya, karena mereka merasa ketinggalan zaman jika tidak ikut serta.
- e. Media Massa, Media massa terdiri dari media cetak seperti koran, majalah, dan tabloid, serta media elektronik seperti radio, televisi, video, film, piringan hitam, kaset, compact disk, dan internet. Ini adalah bentuk komunikasi yang dapat mencakup banyak orang dengan cara yang efisien dan terjangkau. Media massa memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku masyarakat. Kemajuan teknologi yang meningkatkan kualitas peran serta peningkatan kesadaran masyarakat membuka kesempatan bagi media massa untuk berkontribusi dalam membentuk karakter atau sifat individu. Pesan-pesan yang disampaikan melalui media elektronik dapat mempengaruhi audiens untuk berperilaku positif maupun negatif. Penayangan yang berlangsung terus-menerus seperti laporan tentang perang, iklan, video, lagu, atau siaran serial dan kartun yang menampilkan kekerasan dianggap sebagai salah satu penyebab perilaku agresif pada anak-anak yang menyaksikannya. Tayangan yang mengandung unsur pornografi di televisi

sering kali berhubungan dengan perubahan etika, serta peningkatan pelanggaran norma dalam masyarakat. Bahkan sinetron yang ditujukan untuk anak-anak juga sering diselingi dengan adegan yang tidak pantas bagi mereka.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi kenakalan remaja dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu: krisis identitas, kontrol diri dan jenis kelamin. Kemudian faktor eksternal yaitu: keluarga, kelas sosial ekonomi, pengaruh dari lingkungan sekitar dan media massa.

### **Dampak Kenakalan Remaja**

Akibat dari kenakalan yang dilakukan oleh remaja akan berdampak bagi dirinya sendiri dan sangat merugikan baik fisik dan mental, walaupun perbuatan itu dapat memberikan suatu kenikmatan akan tetapi itu semua hanya kenikmatan sesaat saja. Dampak bagi fisik yaitu seringnya terserang berbagai penyakit karena gaya hidup yang tidak teratur. Sedangkan dampak bagi mental yaitu kenakalan remaja tersebut akan mengantarkannya kepada mental-mental yang lembek, berfikir tidak stabil dan kepribadiannya akan terus menyimpang dari segi moral yang pada akhirnya akan menyalahi aturan etika dan estetika. Dan hal itu akan terus berlangsung selama masa remaja tersebut tidak memiliki orang yang membimbing dan mengarahkan.

Apabila remaja berbuat kesalahan dalam kehidupan masyarakat, dampaknya akan buruk bagi dirinya dan keluarga. Masyarakat akan menganggap bahwa remaja itu adalah tipe orang yang sering membuat keonaran dan mengganggu ketentraman masyarakat. Mereka dianggap anggota masyarakat yang memiliki moral rusak, dan pandangan masyarakat tentang sikap remaja tersebut akan jelek.

Dari beberapa bentuk kenakalan pada remaja dapat disimpulkan bahwa semuanya menimbulkan dampak negatif yang tidak baik bagi dirinya sendiri dan orang lain, serta lingkungan sekitarnya. Adapun aspek aspeknya diambil dari pendapat Hurlock & Jensen, bahwa aspek perilaku yang melanggar aturan dan status, perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, perilaku yang mengakibatkan korban materi, dan perilaku yang mengakibatkan korban fisik.

### **Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja**

1. Ketersediaan Program Pencegahan dan Intervensi

Ketersediaan program pencegahan perilaku kenakalan remaja. Program pencegahan yang telah diselenggarakan oleh sekolah untuk mencegah perilaku kenakalan remaja dapat mencakup berbagai inisiatif yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai positif, membangun keterampilan sosial, dan meningkatkan ikatan antara siswa dengan sekolah dan masyarakat.

2. Ketersediaan program intervensi untuk mengatasi perilaku kenakalan remaja

Konseling Individu, Program konseling individu melibatkan pertemuan antara siswa dan konselor sekolah atau psikolog untuk membahas masalah yang mendasari perilaku kenakalan remaja. Konselor/Guru BK membantu siswa dalam mengidentifikasi penyebab perilaku mereka, mengelola emosi, dan mengembangkan strategi untuk mengatasi tantangan yang dihadapi.

Kolaborasi dengan Orang Tua, Sekolah bekerja sama dengan orang tua siswa untuk memberikan dukungan dan bimbingan yang konsisten. Ini dapat meliputi pertemuan orang tua, sesi konseling keluarga, atau program pelatihan untuk membantu orang tua mendukung anak-anak mereka dan mengelola masalah perilaku di rumah. (Nabila, S. F. 2022)

3. Keterlibatan Siswa dalam Program Pencegahan dan Intervensi

- a. Partisipasi siswa dalam kegiatan pencegahan perilaku kenakalan remaja Upaya kongkret yang dilakukan sekolah untuk mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan pencegahan perilaku kenakalan remaja melibatkan berbagai strategi yang dirancang untuk membuat siswa merasa terlibat dan berkomitmen terhadap program-program tersebut. Salah satunya adalah dengan menyelenggarakan kegiatan yang menarik minat siswa, seperti seminar, lokakarya, atau forum diskusi, di mana mereka dapat berbicara tentang isu-isu yang relevan dan merumuskan solusi bersama-sama.
- b. Respon siswa terhadap program intervensi yang disediakan oleh sekolah Penilaian terhadap tingkat keterlibatan siswa dalam program intervensi yang disediakan oleh sekolah dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk desain program, kecocokan dengan kebutuhan siswa, dan efektivitas komunikasi dan promosi.

4. Adanya dukungan dan kerjasama dari stakeholder terkait

- a. Dukungan dari orangtua/wali siswa Tingkat partisipasi orangtua atau wali siswa dalam acara atau pertemuan yang diselenggarakan oleh sekolah terkait dengan pencegahan perilaku kenakalan remaja dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk ketersediaan waktu, minat, dan pemahaman mereka tentang pentingnya topik tersebut. Orangtua yang aktif dan terlibat dalam kehidupan
- b. Kerjasama dengan pihak terkait di luar sekolah (misalnya: lembaga sosial, pemerintah daerah, dan lainnya) Kerjasama antara sekolah dengan lembaga sosial atau pemerintah daerah merupakan langkah penting dalam mengatasi kasus-kasus perilaku kenakalan remaja. (Isnaini, M.2015).

## **KESIMPULAN**

Kenakalan remaja adalah tindakan menyimpang yang dialami oleh orang-orang yang berumur antara 14 hingga 21 tahun, yang berbeda dari kejahatan yang dilakukan oleh orang dewasa karena remaja masih menjalani fase pencarian identitas dan perkembangan yang belum sepenuhnya dewasa. Tindakan ini dapat dipahami melalui empat pendekatan utama, yaitu pendekatan biologis, psikologis, sosiologis, dan subkultural. Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang pada remaja dibagi menjadi dua kategori, yaitu faktor internal (masalah identitas, kurangnya kemampuan mengendalikan diri, dan jenis kelamin) serta faktor eksternal (keadaan keluarga, latar belakang sosial ekonomi, situasi di sekolah, interaksi sosial, dan pengaruh media). Akibatnya juga sangat besar, mulai dari masalah fisik dan mental yang dialami oleh remaja tersebut, hingga dampak negatif bagi keluarga serta masyarakat di sekitarnya. Usaha untuk mengatasi masalah bisa dilakukan dengan menyelenggarakan program pencegahan dan tindakan di sekolah, memberikan bimbingan pribadi, bekerja sama dengan orang tua, serta berkolaborasi dengan organisasi sosial dan pemerintah setempat.

## **SARAN**

1. Bagi Remaja - Tingkatkan pemahaman diri, pilihlah teman dengan hati-hati, dan gunakan waktu senggang untuk aktivitas yang bermanfaat seperti berolahraga, berkesenian, atau terlibat dalam kegiatan kelompok.

2. Bagi Orang Tua - Buatlah suasana komunikasi yang jelas dan ramah di dalam keluarga, perhatikan pertumbuhan anak dengan penuh perhatian, dan jadilah contoh yang positif dalam aktivitas sehari-hari.
3. Bagi Pihak Sekolah - Tingkatkan program konseling dan bimbingan, adakan aktivitas yang dapat memperkuat karakter siswa, serta bangun kemitraan yang solid dengan orang tua.
4. Bagi Masyarakat dan Pemerintah - Ciptakan suasana sosial yang baik dan mendukung, perkuat pengawasan terhadap materi media yang tidak sesuai untuk kelompok usia tertentu, serta dukung inisiatif pemberdayaan pemuda melalui organisasi sosial dan kebijakan yang tepat.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Dadan Sumara, dkk, “Kenakalan Remaja Dan Penanganannya”.Vol. 4. No.2, Juli 2017, h. 349
- Kayum Lestaluhu, “ Analisis Kriminologis Terhadap Kenakalan Remaja”. Vol.2.No. 1, Januari 2012,h. 87
- Isnaini, M. (2015). PERANAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA (PEER GROUP) DALAM PERKEMBANGAN REMAJA. 2014011010, 6.
- Nabila, S. F. (2022). PERKEMBANGAN REMAJA Adolescence Sofa Faizatin Nabila. Book Chater, March, 1–12.
- Rahman, J. H. (2021). Informan Penelitian Kualitatif. Research Gate, August, 0–7.
- Resdati, & Rizka, H. (2021). KENAKALAN REMAJA SEBAGAI SALAH SATU BENTUK PATOLOGI SOSIAL (PENYAKIT MASYARAKAT. Jurnal Cakrawala Ilmiah, 1(3), 343–353.
- Bambang Mulyono, “Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja Dan Penangyulangannya” (Yogyakarta : Yayasan Kanisius, 1984), h. 24
- Kayum Lestaluhu, “ Analisis Kriminologis Terhadap Kenakalan Remaja”. Vol.2.No. 1, Januari 2012,h. 82
- Shofwatal Qolbiyyah, “Kenakalan Remaja (Analisis Tentang Faktor Penyebab dan Solusinya dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam)”. Vol. 2. No 1. Januari-Juni 2017.h. 502

- Diane E.Papalia, dkk. "Human Development Perkembangan manusia" (Jakarta: Salemba Humanika, 2009). h. 66
- Kartini Kartono, "Kenakalan Remaja" ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017),h.7
- Rahmad Taufiqrianto, "Kanakalan Remaja". Vol.9. No. 2. Juni 2012.h. 4
- Sudarsono, "Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja" (Jakarta: PT Rineka Cpta, 1989).
- Dadan Sumara, dkk, "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya".Vol. 4. No.2, Juli 2017, h. 345
- Rahmad Taufiqrianto, "Kanakalan Remaja". Vol.9. No. 2. Juni 2012.h. 5
- Dadan Sumara, dkk, "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya".Vol. 4. No.2, Juli 2017, h. 349
- Kayum Lestaluhu, " Analisis Kriminologis Terhadap Kenakalan Remaja". Vol.2.No. 1, Januari 2012,h. 87